



POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Nurilah¹, Evalina Fajriani²

^{1,2}STIT Darussalimin Nahdlatul Wathan 2 Pendidikan Profesi Bidan UNIQHBA

E-mail: evalinapajriani@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :03-03-2024

Revised :22-03-2024

Accepted :24-03-2024

Keywords: Parenting
Patterns, Development
Child

Kata Kunci:
Pola Asuh, Perkembangan
Anak

DOI:10.62335

ABSTRACT

Parenting is a pattern of interaction between parents and children, regarding how parents act or behave when interacting with children, including how to apply rules, teach values or norms, give attention and affection, and show good attitudes and behavior, so that they can serve as a role model for their children. Each parent has a different way of raising their child, including parenting styles. However, some parents sometimes do not realize what kind of parenting style they are implementing. In fact, parenting is the most important part in shaping a child's behavior and intelligence. Parents' treatment of children can make a huge contribution to the child's social, emotional and intellectual competence. The aim of this research is to determine the description of parental parenting patterns on the development of children aged 5-6 years at RA Nurul Hidayah. The type of research used in this research is quantitative research that uses a cross sectional design, namely a type of research that emphasizes measuring or observing independent and dependent variable data only once at a time. The independent variable in this research is parenting style and the dependent variable is child development. Based on parental parenting patterns, it shows that 32 respondents (86.4%) apply democratic parenting patterns to children, 4 respondents (10.9%) apply permissive parenting patterns to children, and 1 respondent (2.7%) applies authoritarianism in children. Based on child development, it shows that 36 children (97.3%) experienced appropriate development, 1 child (2.7%) experienced questionable development, and no children experienced deviant development (0%).

ABSTRAK

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak, tentang bagaimana cara sikap ataupun perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak, termasuk juga cara penerapan aturan,

mengajarkan nilai atau norma, memberi perhatian beserta kasih sayang, dan menunjukkan sikap serta perilaku baik, sehingga dapat dijadikan panutan bagi anaknya. Setiap orang tua masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh. Akan tetapi, beberapa orang tua terkadang tidak menyadari pola asuh seperti apa yang mereka terapkan. Padahal, pola asuh merupakan bagian terpenting dalam membentuk tingkah laku dan kecerdasan anak. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar pada kompetensi sosial, emosi, dan kecerdasan atau intelektual anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hidayah. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali dalam satu waktu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel dependennya adalah perkembangan anak. Berdasarkan pola asuh orang tua menunjukkan bahwa terdapat 32 responden (86,4%) menerapkan pola asuh demokratis pada anak, 4 responden (10,9%) memberikan pola asuh permisif pada anak, dan 1 responden (2,7%) menerapkan pola asuh otoriter pada anak. Berdasarkan perkembangan anak menunjukkan bahwa 36 anak (97,3 %) mengalami perkembangan yang sesuai, sebanyak 1 anak (2,7 %) mengalami perkembangan yang meragukan, serta tidak ada anak yang mengalami perkembangan yang menyimpang (0%).

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapatkan kehidupan yang layak karena masa depan dunia tergantung kepada mereka. Sepuluh Juta bayi dilahirkan ke dunia ini setiap tahunnya dan mereka akan berkembang menjadi dewasa nantinya. Banyak dari mereka yang tidak mendapatkan hak dalam hal kasih sayang, gizi, perlindungan dan keamanan, serta kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang. Berkisar sepuluh juta anak meninggal sebelum usia sepuluh tahun dan lebih dari dua ratus juta anak tidak berkembang sesuai potensi mereka karena adanya kesalahan dalam pengasuhan yang merupakan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Adriana, 2013).

Kualitas hubungan seorang anak dengan orang tuanya sangatlah penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pendidikan utama dan pertama yang baik untuk anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena di dalam keluarga anak pertama kali mendapat stimulus. Di dalam lingkungan keluarga anak banyak menghabiskan waktunya. Desmita mengatakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas (Adriana, 2013).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama serta utama bagi anak, sehingga keluarga merupakan pengaruh terbesar dalam perkembangan anak. Keluarga memberi dasar dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral, serta pendidikan anak.

Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Irwanto, 2020). Misalnya, seorang anak yang dibesarkan oleh lingkungan keluarga yang intensitas emosionalnya tinggi, maka hal tersebut akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya ketika anak dewasa. Jadi, pengasuhan serta pendidikan yang baik dari keluarga sangat dibutuhkan dalam pembentukan kepribadian seorang anak (Ayun, 2017).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak, tentang bagaimana cara sikap ataupun perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak, termasuk juga cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberi perhatian beserta kasih sayang, dan menunjukkan sikap serta perilaku baik, sehingga dapat dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia, 2009 dalam Aidah, 2020). Hurlock (1990) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, antaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Setiap orang tua masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh. Akan tetapi, beberapa orang tua terkadang tidak menyadari pola asuh seperti apa yang mereka terapkan. Padahal, pola asuh merupakan bagian terpenting dalam membentuk tingkah laku dan kecerdasan anak. Perlakuan orang tua terhadap anak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar pada kompetensi sosial, emosi, dan kecerdasan atau intelektual anak (Tasha, 2019).

Penelitian mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan anak perlu dilakukan untuk mengetahui gambaran orang tua dan keluarga sebagai pendidikan pertama dalam kehidupan anak dalam proses tumbuh kembang anak. Maka, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 5-6 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Hidayah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali dalam satu waktu (Nursalam, 2014). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel dependennya adalah perkembangan anak. Penelitian ini dilakukan di RA Nurul Hidayah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023. Populasi penelitian ini adalah semua anak berumur 5-6 tahun di RA Nurul Hidayah berjumlah 37 orang. Sampel merupakan sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* atau sampling penuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel (Siyoto & Sodik, 2015). Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Instrumen untuk mengetahui pola asuh orang tua menggunakan kuesioner yang diberikan pada orang tua. Kriteria untuk menentukan hasil ukurnya adalah nilai jawaban A adalah 3, nilai jawaban B adalah 2, serta nilai jawaban C adalah 1. Kemudian, semua nilai jawaban dijumlah dan dikategorikan sebagai berikut: a. demokratis jika jumlah jawaban 50-60; b. otoriter jika jumlah jawaban 40-49; c. permisif jika jumlah jawaban ≤ 39 . Adapun instrumen dalam mengukur perkembangan anak menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) untuk mengetahui perkembangan anak termasuk normal atau terdapat penyimpangan. KPSP merupakan instrument deteksi dini

penyimpangan perkembangan pada balita serta anak prasekolah yang berisi 9-10 pertanyaan mengenai kemampuan perkembangan yang telah dicapai oleh anak. KPSP yang digunakan adalah anak usia 5 dan 6 tahun. Kriteria untuk menentukan hasil ukurnya adalah sebagai berikut: a. sesuai, jika jumlah jawaban “ya” 9 atau 10; b. meragukan, jika jumlah jawaban “ya” 7 atau 8; c. penyimpangan, jika jumlah jawaban “ya” 6 atau kurang. Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis univariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakter pada setiap variabel. (Notoatmodjo, 2010). Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan kategori jawaban responden pada masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pola Asuh Orang Tua di RA Nurul Hidayah

Tabel 1. Gambaran Variabel Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	(n)	(%)
Demokratis	32	86,4
Permisif	4	10,9
Otoriter	1	2,7
Total	37	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 32 responden (86,4%) menerapkan pola asuh demokratis pada anak, 4 responden (10,9%) memberikan pola asuh permisif pada anak, dan 1 responden (2,7%) menerapkan pola asuh otoriter pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniarti dan Andriyani (2017) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di R.A Almardiyah Rajamandala dan menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 43 responden (89,6%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Krisdiantini, Setyoboedi, dan Krisnana (2020) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK Nahdlatul Subban Pamekasan Madura dan menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 41 responden (83,7%).

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua untuk memberikan bimbingan, memberi arahan, dan memberi dorongan pada anak sehari-hari (Edward, 2006 dalam Yuniarti & Andriyani, 2017). Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu dalam mengasuh anak. Apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua baik, maka kemampuan personal sosial anak akan bersifat positif (Hurlock, 2012 dalam Krisdiantini, Setyoboedi, & Krisnana, 2020).

Ciri pola asuh demokratis adalah adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, pemberian kesempatan bagi anak untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, memberi sedikit kebebasan pada anak untuk memilih yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, melibatkan anak dalam pembicaraan, khususnya yang

menyangkut dengan hidup anak (Ayun, 2017). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner untuk kategori pola asuh demokratis, seperti: ketika tahu bahwa anak sedang bermain, sikap orang tua adalah memberikan kesempatan anak untuk bermain dengan tetap mengawasinya, ketika anak memiliki masalah, baik dengan saudara atau teman, tindakan orang tua adalah memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita tentang saudara ataupun temannya dan memberi solusi, dan ketika anak menunjukkan kelebihannya di dalam berekspresi, sikap orang tua adalah memberikan pujian dan memperhatikan bakat positifnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak, memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih, memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, serta adanya pengakuan orang tua pada kemampuan anak.

Dalam hasil penelitian ini, sebanyak 4 responden (10,9%) menerapkan pola asuh permisif pada anak. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner untuk kategori pola asuh permisif, seperti: dalam suatu waktu, anak mencorat-coret tembok rumah, tindakan orang tua adalah membiarkannya mencorat-coret tembok karena takut anak menangis, jika anak melakukan kesalahan, yang dilakukan sebagai orang tua adalah tetap mendukung segala tindakannya karena dia masih anak-anak, serta dalam masalah pembagian mainan antara anak dengan saudara atau orang lain, yang orang tua lakukan adalah menyediakan banyak mainan untuk membahagiakan anak. Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya, orang tua tidak memberikan aturan serta arahan pada anak. Hal tersebut menyebabkan anak akan berbuat sesuai keinginannya sendiri, meskipun terkadang bertentangan dengan norma-norma sosial (Ayun, 2017).

Sebanyak 1 responden (2,7%) menerapkan pola asuh otoriter pada anak. Pola asuh otoriter mencerminkan orang tua dengan sikap yang cenderung diskriminatif yang ditandai dengan tekanan anak untuk patuh terhadap semua perintah serta keinginan orang tua, ketatnya kontrol terhadap tingkah laku anak, kurangnya kepercayaan orang tua terhadap anak, anak sering di hukum, serta jarang diberi pujian atau hadiah ketika ia mendapat prestasi (Ayun, 2017). Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner untuk kategori pola asuh otoriter, seperti: ketika orang tua tahu bahwa anak sedang bermain, sikap orang tua adalah melarang anak bermain dan menyuruhnya tetap berada di rumah, ketika ada teman seusia anak memiliki keunggulan yang lebih, sikap orang tua adalah menuntut anak harus lebih berprestasi pada keunggulannya, dan saat anak meminta jajan di sembarang tempat atau di pinggir jalan, tindakan orang tua adalah melarang dan memarahi anak untuk tidak jajan sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua terlalu mengontrol tingkah laku anak, kurang percaya pada anak, serta sering memarahi bahkan menghukum anak.

Dari pembahasan tersebut, maka pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua di RA Nurul Hidayah adalah pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang tidak terlalu mengontrol anak, tetap memberikan kebutuhan anak, memberikan kebebasan pada anak, namun tetap menetapkan aturan pada anak.

Gambaran Perkembangan Anak di RA Nurul Hidayah

Tabel 2. Gambaran Variabel Perkembangan Anak

Perkembangan Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sesuai	36	97,3
Meragukan	1	2,7
Penyimpangan	0	0
Total	37	100

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 36 anak (97,3 %) mengalami perkembangan yang sesuai, sebanyak 1 anak (2,7 %) mengalami perkembangan yang meragukan, serta tidak ada anak yang mengalami perkembangan yang menyimpang (0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniarti dan Andriyani (2017) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah di R.A Almaradiyah Rajamandala dan menjelaskan bahwa sebagian besar anak, yaitu 21 responden (43,8%) mengalami perkembangan yang sesuai atau normal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Krisdiantini, Setyoboedi, dan Krisnana (2020) yang meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK Nahdlatul Subban Pamekasan Madura dan menjelaskan bahwa sebagian besar anak, yaitu 25 responden (51%) mengalami perkembangan yang sesuai atau normal.

Menurut Hurlock (2012) dalam Yuniarti dan Andriyani (2017) perkembangan anak mempunyai pola yang teratur, berurutan, serta dapat diprediksi. Tiap anak memerlukan pemahaman serta pemantauan yang rutin dari orang tua. Umur 2-6 tahun penting bagi anak untuk berhasil dalam meningkatkan gambaran diri yang sehat, menciptakan serta memelihara hubungan sosial, dan menetapkan dasar bagi anak untuk keberhasilan akademik untuk perkembangan selanjutnya. Pada tahun-tahun pertama kehidupan, pengembangan keterampilan mental, fisik, pribadi, social emosional, moral, serta solusi untuk masalah yang terjadi dinilai sangat penting. Pengalaman awal yang negatif dapat mengganggu mental serta kesehatan anak dan mempengaruhi perkembangan kognitif, perilaku, serta social emosional anak (Zena & Heeralal, 2021). Berdasarkan data hasil penelitian ini diperoleh data bahwa rata-rata anak memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya yang berarti anak mampu melakukan kegiatan-kegiatan atau tahapan sesuai dengan usia perkembangannya. Tahapan yang dapat dilakukan oleh anak, misalnya berjalan naik tangga sendiri, memakai sepatunya sendiri, serta mencuci tangannya sendiri dengan baik setelah makan. Akan tetapi, ada anak yang mengalami gangguan dalam proses tumbuh kembangnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak dengan perkembangan yang meragukan. Perkembangan yang meragukan terjadi karena anak tidak mampu melewati atau melakukan lebih dari 2 tahapan perkembangan. Ada dua kemungkinan yang mendasarinya, yaitu anak tidak mampu melakukan tahapan tersebut atau anak malas melakukan tahapan tersebut.

Setiap kelainan atau penyimpangan, sekecil apapun itu, jika tidak terdeteksi atau bahkan jika tidak ditangani dengan baik dapat mengurangi kualitas sumber daya manusia di masa depan, sehingga stimulasi perkembangan perlu dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya ras/etnik atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, dan genetik. Adapun faktor eksternal dibagi lagi menjadi tiga, yaitu faktor prenatal (gizi, mekanis, toksin, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksia embrio, psikologi ibu), faktor persalinan, serta faktor pasca persalinan (gizi, penyakit kronis atau kelainan kongenital, lingkungan fisis dan kimia, psikologis, endokrin, sosio-ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi, dan obat-obatan) (Kemenkes RI, 2016).

Stimulasi yang tepat dapat merangsang otak balita sehingga perkembangan akan berjalan optimal sesuai dengan umur anak. Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak perlu dilakukan sedini mungkin. Jika ditemukan penyimpangan, maka akan dilakukan intervensi dini terhadap penyimpangan tumbuh kembang anak agar tumbuh kembangnya kembali normal (Kemenkes RI, 2016).

Pola asuh adalah pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian.

Sesuai dengan pernyataan dari Soetjiningsih (2014) menyatakan bahwa semakin baik pola pengasuhan yang diterapkan pada anak semakin baik pula perkembangan anak. Pola pengasuhan yang seperti ini akan menghasilkan anak dengan perkembangan kemandirian, personal sosial dan emosional yang baik seperti memiliki karakteristik mandiri karena telah belajar negosiasi, berhubungan baik dengan teman, mampu mengontrol diri, dan mampu menghadapi stres, dan kooperatif (Soetjiningsih., Ranuh, 2014), (Yuniarti, 2017), (Rahmi & Husna, 2016).

Pola pengasuhan lainnya yang memiliki dampak bagi perkembangan anak yaitu ditandai dengan kehangatan antara anak dan orang tua sangat rendah namun kontrol terhadap anak sangat tinggi, serta anak diperkenalkan akan batasan-batasan perilaku yang boleh dilakukan. Pola pengasuhan seperti ini orang tua biasanya tidak akan toleran terhadap perilaku anak yang tidak pantas serta memaksa anak harus selalu patuh. Kemudian orang tua lebih cenderung menggunakan praktik disiplin hukuman dan melarang anak-anak untuk membuat keputusan sendiri. Hal ini akan menghambat perkembangan anak dikarenakan kebutuhan anak akan stimulasi dan psikologis perkembangan anak kurang baik (Yuniarti, 2017), (Wulandari, 2018).

Tingkat kontrol yang tinggi dan berlebihan memiliki pengaruh terhadap anak dalam aspek personal sosial, bicara dan bahasa, serta emosional meliputi membatasi perkembangan otonomi anak, anak memiliki kemampuan komunikasi yang rendah, mempengaruhi emosi dan fleksibilitas psikologis yang rendah, mempengaruhi kepercayaan diri dan rasa kompetisi terutama dalam situasi di kehidupan bermasyarakat. Pola pengasuhan yang seperti ini cenderung menghasilkan anak dengan perkembangan yang tidak sesuai. Hal ini didukung oleh penelitian Yuniarti, (2017) bahwa pola

pengasuhan seperti ini berdampak buruk bagi anak dalam perkembangan personal sosial, sosialisasi dan kemandirian anak seperti meningkatkan ketergantungan pada anak, dan rasa rendah diri dimata saudara dan teman-temannya, paranoid, mudah sedih, tertekan, agresif, dan antisosial (Sahithya et al., 2019), (Alsri Windra Doni, 2020),

Anak yang diasuh dalam pengasuhan demokratis maka anak cenderung memiliki percaya diri, lebih memiliki keinginan dalam bidang intelektual dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam pengasuhan otoriter. Terkait dengan pola asuh orang tua, seorang anak masih tetap harus diberikan arahan oleh orang tua untuk dapat mengenal atau membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Jika kebebasan dibiarkan begitu saja, maka akan membingungkan anak itu dan juga membuat anak salah arah. Jadi, sebagai orang tua hendaknya dalam mengasuh anak tidak menekan anak secara berlebihan dan tidak menggunakan kekerasan (Evalina, 2023)

Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga terutama orang tua. Jadi, cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak akan berpengaruh dalam kehidupan anak tersebut sepanjang hidupnya. Model orang tua secara tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Bila anak kita melihat kebiasaan baik orang tua maka dengan cepat akan mencontohnya, demikian sebaliknya bila orangtua berperilaku buruk maka akan ditiru oleh anak-anak. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh

KESIMPULAN

Berdasarkan pola asuh orang tua menunjukkan bahwa terdapat 32 responden (86,4%) menerapkan pola asuh demokratis pada anak, 4 responden (10,9%) memberikan pola asuh permisif pada anak, dan 1 responden (2,7%) menerapkan pola asuh otoriter pada anak. Berdasarkan perkembangan anak menunjukkan bahwa 36 anak (97,3 %) mengalami perkembangan yang sesuai, sebanyak 1 anak (2,7 %) mengalami perkembangan yang meragukan, serta tidak ada anak yang mengalami perkembangan yang menyimpang (0%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D (2013). *Konsep Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: PT Gramedia Grafindo Persada.
- Aidah, Siti Nur. (2020). *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Alsri Windra Doni, S. W. M. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Pra-Sekolah*. Jurnal Kesehatan
- Andriana, D. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Salemba Medika, 2013.
- Ayun, Qurrotu. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Evalina F, Futria, Diah (2023). Faktor Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun di RA Nurul Hidayah. *Jurnal Midwifery*. Vol 5 No2, August 2023

- Irwanto. (2020). Hubungan Jenis Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun. news.unair.ac.id.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak : Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.
- Krisdiantini, Amilia, Bagus Setyoboedi, dan Ilya Krisnana. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada Usia Prasekolah. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 386-394.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Rahmi, N., & Husna, A. (2016). Hubungan Status Ekonomi Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Bijeeh Mata Pagar Air Aceh Besar Relationship between Family Economic Status and Parenting with The Development of Preschool Children in Bije. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*
- Sahithya, B. R., Manohari, S. M., & Vijaya, R. (2019). Parenting styles and its impact on children– across cultural review with a focus on India. *Mental Health, Religion and Culture*
- Soetjningsih., Ranuh, I. G. (2014). *Tumbuh Kembang Anak* (E. 2 (ed.)). Buku Kedokteran EGC.
- Tasha. (2019). Pentingnya Pola Asuh Tepat untuk Membentuk Kepribadian Anak. kemkes.go.id.
- Wulandari, C. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Pada Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Paud Dharma Wanita Desa Pojoksari Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Yuniarti, Sri dan Mira Andriyani. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jenderal Achmad Yani*, 103- 111.
- Zena, Yalemeshet Mamo dan PJH Heeralal. (2017). The Relationship between Parenting Style and Preschool Children's Social- Emotional Development. *Universal Journal of Educational Research* 9(8),1581-1588.